

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dimana setiap individu berusaha dalam mengubah tingkah lakunya dengan cara yang berbeda dengan mempelajari materi yang telah dipelajarinya sebagai pengalaman. Terkadang perubahan yang dihasilkan dari pembelajaran dapat langsung terlihat, sedangkan perubahan lain mungkin membutuhkan waktu untuk diterapkan. Terlepas dari berapa lama waktu yang diperlukan, belajar selalu memberikan proses penting yang dapat mengubah hidup seseorang dari yang minim pengajaran menjadi lebih baik dalam proses selanjutnya.¹

Menurut beberapa ahli pengertian belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Moh. Surya mendefinisikan Belajar adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengubah perilaku mereka untuk meningkatkan kehidupan mereka. Proses ini dimungkinkan oleh interaksi mereka dengan lingkungan mereka.
- 2) Menurut Winkel, Belajar adalah proses dimana kita menggunakan pikiran kita untuk mengerti dan memahami sesuatu. Proses ini biasanya terjadi di suatu lingkungan, dan biasanya mengarah pada perubahan cara kita berpikir tentang berbagai hal.
- 3) Dalam bukunya *The Conditions of Learning 1977*, Gagne menjelaskan bahwa belajar adalah peralihan tingkah laku yang terjadi pada saat seseorang berada dalam pembelajaran dan melakukan sesuatu secara berbeda dari sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Perubahan ini terjadi karena pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan mendadak yang dapat terjadi karena refleksi atau perilaku naluriah, dalam proses belajar perilaku

¹ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 6.

berganti dari waktu ke waktu sebagai manifestasi dari mengalami atau mempraktikkan sesuatu.²

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian belajar dapat memperoleh kesimpulan bahwa belajar berarti mengubah apa yang seseorang lakukan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari. Itu bisa terjadi saat membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, atau mengikuti tes. Tapi belajar bukan hanya melaksanakan peristiwa tersebut satu kali. Tetapi dilakukan secara permanen.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan hal yang paling erat kaitannya dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar yaitu “ajar” yang mempunyai arti sebagai petunjuk atau arah yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (diikuti), kemudian ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, tindakan, dalam proses pembelajaran dengan tujuan supaya siswa bersedia menjalani proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan usaha yang mempengaruhi emosi, kecerdasan, dan spiritualitas seseorang agar memungkinkan mereka belajar atas nama sendiri atau atas kemauan sendiri. Proses pertumbuhan dan perkembangan ini akan membawa siswa dapat mengemban nilai-nilai moral keagamaan, melakukan kegiatan aktivitas, dan mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³

Dikutip dari buku pembelajaran dan media digital, Cecep Kustandi mengartikan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau seorang pengajar sebagai usaha bantuan kepada siswa atau anak didiknya, dengan tujuan supaya

² Siti Ma'rifah Setiawati, “Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?”, *HELPER Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA* 35, no. 1, (2018): 33, Diakses pada 11 Juni, 2022, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper/article/download/1458/1278/3900>.

³ Moh. Miftakhul Huda dan Ashif Az Zafi, “Penerapan Aplikasi *Classroom* Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MA NU AL Hidayah”, *Jurnal Pendidikan Islam Ilmu Al-Qur'an (IQ)* 2, no. 2, (2019): 224, Diakses pada 2 Mei, 2022, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/163>.

siswa mampu belajar dengan cara yang paling sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya terencana untuk memanipulasi sumber belajar dengan tujuan dapat terjadi proses belajar dalam diri siswa itu sendiri. Pada proses pembelajaran, siswa adalah subjek yang belajar dan guru adalah subjek yang mengajar. Mengajar bisa diartikan sebagai proses bantuan seseorang maupun kelompok dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan tujuan utama yaitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.⁴

Pengertian pembelajaran menurut perundang-undangan Republik Indonesia yang sudah di atur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses interaksi atau kerja sama yang terjadi antara guru dan murid untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang guru berinteraksi dengan siswa dan sumber belajar dalam rangka membantu mereka belajar seefisien mungkin. Proses ini terjadi secara berkelanjutan, dan sangat penting bagi siswa untuk memiliki kesempatan belajar dalam lingkungan mereka.⁵

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting karena mereka membantu guru untuk memiliki tujuan khusus untuk bekerja ke arah dalam kegiatan mengajar. Jika tujuannya jelas dan spesifik, maka ini akan membantu untuk mengarahkan langkah-langkah dan kegiatan yang terlibat dalam pembelajaran. Tujuan juga dapat mempengaruhi aspek pengajaran lainnya, seperti bahan ajar yang digunakan, metode yang digunakan, sumber yang digunakan, dan cara evaluasi yang dilakukan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting untuk

⁴ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 3.

⁵ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2, (2017): 337, Diakses pada 2 Mei, 2022, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/0>.

memiliki tujuan yang jelas ketika merencanakan pengajaran mereka.⁶

Tujuan pembelajaran jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

- a) Tujuan disusun khusus oleh guru dimulai dengan topik yang akan disampaikan.
 - b) Tujuan pembelajaran secara umum sudah terencana dan tercantum pada pedoman pengajaran yang telah disiapkan oleh guru. Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu harus menetapkan guru yang memenuhi persyaratan kurikulum secara spesifik, sebagai berikut:
 - Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai.
 - Secara spesifik mempunyai kriteria pada perubahan perilaku yang menggambarkan standar minimum sikap yang bisa diterima sebagai hasil yang telah dicapai.
 - Membatasi keadaan perubahan perilaku.⁷
- 3) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ialah sesuatu yang sudah diketahui oleh sebagian besar orang, meskipun membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk mencapainya. Sebagaimana yang sudah tertera dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, cakap bekerja, berkepribadian, berbudaya serta bermasyarakat. Oleh karena itu, pada proses pengembangan potensi peserta didik hendaknya melihat pada dimensi kebhinekaan, moralitas, sosialitas dan budaya secara utuh. Dalam hal ini, pendidikan memiliki fungsi sebagai manusia yang dapat memanusiakan manusia.⁸

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 314.

⁷ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", 343.

⁸ Ulfa Kesuma, dan Tasman Hamami, "Implementasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTs Patra Mandiri Plaju Kota Palembang", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2, (2020): 164, Diakses pada 10

Adapun tujuan dari pendidikan nasional telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa tujuan tersebut adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan disini mengacu pada kecerdasan dalam arti yang lebih luas, bukan hanya mengacu pada kecerdasan intelektual saja. Pasal 20, Pasal 3 UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

”...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Tujuan utama pendidikan menurut Undang-Undang dapat diartikan lebih luas yaitu untuk membantu manusia bertingkah laku yang baik bagi bangsa dan negaranya. Hal itu dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang cita-cita demokrasi dan perkembangan manusia, sehingga mereka sebagai generasi penerus bangsa dapat memahami dan bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dan sesuai dengan cita-cita demokrasi. Namun, metode pendidikan yang saat ini dipraktikkan di Indonesia tidak sama dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar. Hal ini karena pendidik seringkali fokus pada nilai ujian dan prestasi akademik lainnya, daripada mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat.¹⁰

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa maupun adat istiadat. Ini termasuk kedalam pendidikan yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 yang berbunyi:

Juni, 2022,
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/6387/3512>.

⁹ Burhan Yusuf Abdul Aziizu, “Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan”, *Prosiding KS: Riset PKM* 2, no. 2, (2015): 295, Diakses pada 25 Mei, 2022, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13540/0>.

¹⁰ Burhan Yusuf Abdul Aziizu, “Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan”, 296.

- a) Pendidikan dilakukan secara terbuka dan adil, dengan menghindari segala bentuk sikap diskriminasi. Hal ini berarti pendidikan sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai-nilai pluralisme bangsa.
 - b) Pendidikan adalah cara belajar yang diselenggarakan dengan cara yang terbuka untuk banyak interpretasi yang berbeda.
 - c) Pendidikan adalah proses seumur hidup yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang.
 - d) Pendidikan adalah proses yang melibatkan pembuatan model, membina kehendak, dan pengembangan kreativitas siswa.
 - e) Pendidikan diadakan dengan tujuan untuk memberdayakan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹¹
- 4) Ciri Pembelajaran
- a) Sekolah ingin membantu siswa tumbuh dan belajar dalam perkembangan tertentu.
 - b) Mereka memiliki berbagai cara untuk melakukannya, dengan menggunakan metode, prosedur, dan langkah-langkah yang direncanakan dan terancang guna membantu siswa agar berhasil mencapai tujuan.
 - c) Penekanan pada materi pendidikan, yang jelas dan terencana dengan baik.
 - d) terdapat aktivitas siswa yang menjadi syarat mutlak untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
 - e) Otoritas pendidikan yang jeli dan teliti.
 - f) Ada peraturan yang dipatuhi guru dan siswa sesuai dengan proporsinya masing-masing.
 - g) Ada batas waktu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - h) Pentingnya evaluasi, dimana baik evaluasi proses maupun hasil.

¹¹ Ulfa Kesuma, dan Tasman Hamami, "Implementasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTs Patra Mandiri Plaju Kota Palembang", 167.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang membantu guru dalam perencanaan situasi pembelajaran di kelas dan penggunaan tutorial. Seorang tenaga pendidik dapat menggunakan model pembelajaran sebagai alternatif pilihan metode ajar, artinya guru dapat memilih beberapa model yang efektif guna membantu mereka mencapai tujuan.

Ada beberapa penafsiran terkait dengan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menurut Trianto, Model pembelajaran adalah cara merencanakan kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran di ruang kelas maupun pembelajaran menggunakan media tutorial.
- 2) Menurut Sagala, Model pembelajaran adalah cara berpikir tentang bagaimana membantu siswa belajar dengan cara yang bermakna. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana mengatur prosedur yang sistematis agar mereka dapat mempelajari apa yang ingin dipelajari. Dengan adanya model pembelajaran tersebut, guru merasa terbantu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mencapai tujuan yang guru harapkan.¹²
- 3) Menurut Kokom Komalasari, Model pembelajaran ialah jenis pembelajaran lain yang disajikan secara khusus oleh guru. Ini dimulai dengan dasar-dasar, dan beralih ke materi yang lebih rumit seiring berjalannya waktu. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahaminya.¹³

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat mengartikan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pedoman untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan. Model ini dapat membantu guru ketika merencanakan kegiatan untuk membantu siswa belajar secara efektif.

¹² Moh. Miftakhul Huda, Ashif Az Zafí, “Penerapan Aplikasi *Classroom* Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits di MA NU AL Hidayah”, *Jurnal Pendidikan Islam Ilmu Al-Qur’an (IQ)* 2, no. 2, (2019): 225.

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2010), 57.

b. Fungsi dan Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran sebagai pedoman untuk mengajar dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran membantu guru mengetahui langkah-langkah yang terlibat dalam setiap proses pembelajaran, dan bahan serta sumber daya yang dibutuhkan untuk sukses.
- 3) Model pembelajaran membantu para guru dengan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengajar siswa mereka secara efektif.
- 4) Dapat membantu siswa belajar memperoleh ide-ide ketrampilan, memperoleh nilai-nilai, memperoleh cara berfikir sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka.¹⁴

Sedangkan ciri dari model pembelajaran terdapat beberapa, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan apa yang diketahui para ahli tentang pembelajaran dan pendidikan. Seperti contoh model penelitian kelompok, Herbert Thelen dan John Dewey membuatnya untuk membantu siswa belajar dan berpartisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Beberapa gaya pembelajaran disusun untuk membantu siswa belajar dengan lebih baik. Misalnya, model berpikir induktif membantu siswa dalam mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan sebagai pedoman guna evaluasi kegiatan pembelajaran diruang kelas. Seperti halnya model sinektik yang telah dirancang guna membantu peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan belajar.
- 4) Model pembelajaran memiliki dampak besar terhadap apa yang dipelajari siswa.
 - a) Ini berdampak pada hal-hal seperti hasil pembelajaran yang dapat diukur,
 - b) dan manfaat jangka panjang yang didapat dari pembelajaran.

¹⁴ Abas, Asyafah “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Tarbawy* 6, no. 1, (2019): 23, Diakses pada 6 Juni, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20569>.

- 5) Model pembelajaran untuk membantu guru mempersiapkan pengajaran, gunakan pedoman model pembelajaran yang dipilih untuk membuat instruksi proses KBM.

B. Model Pembelajaran *Learning Cycle*

1. Pengertian model pembelajaran *Learning Cycle*

Pembelajaran siklus (*Learning Cycle*) ialah metode pembelajaran yang salah satunya menggunakan pendekatan konstruktivis, dimana pengetahuan dibangun dari peserta didik itu sendiri.¹⁵ Robert Karplus merupakan seseorang yang pertama kali mengenalkan model pembelajaran ini dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIC* (Trowbridge & bybee) yang terdapat dalam bukunya Made Wena. Siklus belajar dapat diartikan sebagai salah satu model pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme yang awal mulanya terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi (*eksplorasi*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*).¹⁶ Tahap tersebut selanjutnya mengalami perkembangan inovasi pada tahap selanjutnya yang menjadi lima tahap dan sebagaimana disebut dengan model *Learning Cycle "5E"* yaitu meliputi *engagement* (undangan), *eksplorasi* (*eksplorasi*), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (pengembangan), dan *evaluation* (evaluasi).

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Ciri-ciri model *Learning Cycle* ini yaitu ketika seorang guru telah menyiapkan suatu materi pembelajaran kemudian memberikan materi tersebut kepada siswa untuk dipelajari. Setelah siswa mempelajari materi tersebut, siswa akan mendiskusikan pemahaman mereka tentang materi tersebut kepada sekelompok kecil yang sudah dibuat sebelumnya. Para siswa dalam kelompok semua akan bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan bersama-sama dalam kelompok.¹⁷

3. Karakteristik Model *Learning Cycle*

Model *Learning Cycle* ini menjadikan siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran guna mempelajari materi belajar

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, 265.

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 198.

¹⁷ Fitriyah Sofyani, "Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X TGB B Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Di SMK Negeri 2 Sukoharjo", *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, (2016): 3.

yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru, kemudian mendiskusikan hasil belajarnya dengan kelompoknya masing-masing. Setiap orang yang terlibat bertanggung jawab atas jawaban akhir, yang merupakan tanggung jawab bersama. Guru bertanggung jawab membantu terciptanya siklus belajar yang lancar, mulai dari perencanaan (penentuan alat pembelajaran dan pemberian pertanyaan pengarah), implementasi (pemberian dukungan dan pendampingan), dan terakhir evaluasi keberhasilan proses pembelajaran.¹⁸

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suwito, ia menyatakan pendapatnya bahwa model pembelajaran bersiklus sering peserta didik memperoleh kesempatan guna menentukan apa gaya belajar mereka sendiri, dan menggunakannya untuk membantu mereka belajar lebih efektif. Menurut Mashari, hal ini berarti siswa terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir, dan ini dapat membantu mereka belajar lebih efektif.¹⁹

Siklus pembelajaran adalah metode yang sudah diakui dalam dunia pendidikan. Hal ini didasarkan pada teori yang sudah ada saat ini mengenai bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Metode ini memudahkan guru untuk menggunakannya, dan dapat memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa agar dapat mengeksplorasi materi yang diajarkan, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan belajarnya.²⁰

Pada siklus belajar pada 5 fase ini, ditambah dengan *engagement* sebelum *exploration*. Dalam model *Learning Cycle* ini, tahap *concept introduction* dan *concept application* selanjutnya dapat disebut sebagai *explanation* dan *elaboration*. Pada siklus belajar 5E tahap *engagement* mempunyai tujuan dalam proses persiapan peserta didik supaya menjadi terkendali pada fase berikutnya, yaitu dengan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka, serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada proses pembelajaran sebelumnya. Pada fase *engagement* minat dan keingintahuan peserta didik

¹⁸ Sri Rizka Putri, "Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E (LC5E)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas X SMK Perpajakan Riau", *Skripsi Universitas Islam Riau*, (2021): 13.

¹⁹ Sri Rizka Putri, "Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E (LC5E)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas X SMK Perpajakan Riau", 14.

²⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 176.

mengenai topik yang akan dijumpai akan dipahami, pada fase ini siswa diminta memprediksi atau membuat hipotesa mengenai fenomena yang akan dipelajari dan kemudian akan dibuktikan pada tahap eksplorasi.²¹

Tabel 2.1

Tahap-tahap model pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Fase	Aktivitas Belajar
<p><i>Engagement</i> (undangan): Mempersiapkan (mengkondisikan) siswa, mengantisipasi adanya kesalahan pahaman, dan menanamkan minat, bakat, serta rasa keingintahuan tahu (<i>curiosity</i>) pada siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi pendidik atau peserta didik. • Pengetahuan, ide, dan pengalaman siswa selanjutnya dieksplorasi melalui proses tanya jawab. • Peserta didik terdorong untuk melakukan pengembangan prediksi mengenai kasus yang akan diteliti dan dibuktikan selama fase penyelidikan.
<p><i>Exploration</i> (eksplorasi): Peserta didik/siswa berkolaborasi dengan beberapa kelompok belajar guna menguji prediksi, melakukan observasi, dan pencatatan ide.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Praktikum • Mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa)
<p><i>Explanation</i> (penjelasan): Topik telah dijelaskan menggunakan kata-kata oleh peserta didik sendiri dan pendidik melakukan kegiatan diskusi dengan adanya bukti dan penjelasan dari argumen mereka. Peserta didik dapat mengidentifikasi bahasa dari topik yang telah dibahas sebelumnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji <i>literature</i> • Diskusi dalam ruang kelas
<p>Elaboration (<i>extention</i>) (pengembangan): Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi lanjutan • Praktikum lanjutan

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 178.

mengaplikasikan konsep dan ketrampilan dalam keadaan baru.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Problem solving</i>
<i>Evaluation</i> (evaluasi): Penilaian keberhasilan pada fase sebelumnya, evaluasi pengetahuan, pemahaman ide, atau kompetensi siswa dalam keadaan baru, yang terkadang peserta didik menjadi termotivasi guna melaksanakan penelitian lanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi pelaksanaan pembelajaran • Tes tulis • <i>Problem solving</i>

Sebagaimana pada fase atau step-step yang ada diatas pada model *Learning Cycle* menurut teori belajar Piaget model pembelajaran *Learning Cycle* pada dasarnya memiliki lima fase yang disebut dengan (5 E) sebagai berikut.²²

a. Pengembangan Minat (*engagement*)

Pada tahap pengembangan minat, pendidik berupaya untuk membangkitkan dan melakukan pengembangan minat dan keingintahuan (*curiosity*) peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam proses kegiatan pembelajaran pada hari itu. Guru mengadakan tanya jawab mengenai kehidupan sehari-hari yang telah dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik lebih tertarik dengan apa yang akan mereka pelajari. Ini membantu guru untuk lebih memahami apa yang siswa ketahui tentang materi pelajaran, proses ini juga dapat membantu guru merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya pada hari tersebut.

b. Eksplorasi (*exploration*)

Pada tahap eksplorasi, seorang guru memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk membentuk kelompok belajar yang berjumlah 4 sampai 6 siswa per kelompok. Selanjutnya proses pembelajaran dengan cara bebas berdiskusi dengan regu kelompok sendiri. Dalam kelompok tersebut, peserta didik didorong untuk melakukan pengujian dan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kelompok sesuai dengan masalah

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014): 59.

yang berkaitan dengan materi pada pertemuan tersebut. Peserta didik melakukan pencatatan dalam proses observasi berupa ide atau argumen yang ada dalam diskusi, dimana seorang fasilitator (pendidik/guru) berperan sebagai motivator.²³

c. Penjelasan (*explanation*)

Pada tahap penjelasan, pendidik/guru dituntut supaya siswa terdorong untuk menjelaskan suatu konsep dengan argument sesuai pemikiran diri sendiri yang sesuai dengan materi pada setiap pertemuan. Siswa memberikan bukti dan argument kepada guru dan siswa yang lain yang berada dalam forum diskusi tersebut. selanjutnya, peserta diskusi yang terdiri dari kelompok siswa lain dan guru mendengarkan argument yang sedang disampaikan dan setelahnya peserta diskusi menanggapi argument tersebut. Setelah terjadi proses tanya jawab dalam forum diskusi, guru memberikan deskripsi dan penjelasan konsep yang telah dibahas pada pertemuan tersebut dengan memakai penjelasan siswa sebelumnya sebagai dasar dari diskusi tersebut.

d. Elaborasi (*elaboration*)

Fase pembelajaran yang keempat yang disebut sebagai elaborasi. Pada fase ini, siswa menerapkan materi yang sudah dipelajari dalam keadaan yang baru atau konteks yang berbeda. Pada fase ini berarti siswa dapat belajar secara mendalam, mereka dapat menggunakan sesuatu yang telah dipelajari agar masalah menjadi tepecahkan.²⁴

e. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ialah tahap atau langkah yang terakhir dari model pembelajaran *Learning Cycle*. Pada tahap ini guru memperhatikan dan memahami proses belajar siswanya dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* sebagai konsep yang terbaru. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan oleh para pendidik sebagai bahan evaluasi terkait proses penerapan metode ini yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran. “*Apakah sudah berjalan dengan baik, cukup baik, atau masih kurang?*”, Demikian pertanyaan yang dapat dijadikan bahan acuan

²³ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 60.

²⁴ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 61

sebagai evaluasi dalam proses belajar, guna mengetahui kekurangan maupun kemajuan dalam proses penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.²⁵

4. Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Learning Cycle*

Langkah-langkah dalam pelaksanaan KBM dengan menggunakan model *Learning Cycle* “5E” yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Fase 1: *Engagement* (mengembangkan Minat)

- 1) Apersepsi dan motivasi
- 2) Pembacaan tujuan proses pembelajaran
 - a) Guru memberikan arahan pengajaran yang memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas di pertemuan tersebut.
 - b) Dalam sesi ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c) Kemudian pendidik melakukan penggalan pengetahuan awal kepada siswa dengan peristiwa pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut:

- 1) Siswa memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang telah diberikan oleh guru tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa dipersilahkan untuk mendengarkan dan mencatat poin-poin penting mengenai tujuan pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya.
- 3) Selanjutnya siswa menggali pengetahuan awal mengenai materi dengan mendiskusikannya dengan mengaitkan hal-hal yang mereka ketahui dari kehidupan sehari-harinya.²⁶

b. Kegiatan inti

Fase 2: *Eksplorasi*

- 1) Membentuk sebuah kelompok yang heterogen,
- 2) Memberikan materi pengajaran yang berasal dari sumber buku,

²⁵ Dwi Astupura, Hadma Yuliani, “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Motivasi dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Pokok Cahaya”, *EduSains* 4, no. 1 (2016): 18.

²⁶ Ngilimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 252.

- 3) Pada pembelajaran ini, siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk melakukan kegiatan demonstrasi yang berkaitan dengan materi yang telah berlangsung. Perwakilan kelompok akan bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan ini.

Aktivitas guru dalam pembelajaran:

- a) Guru memberikan perintah terhadap siswa untuk membentuk beberapa kelompok dan memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama atau berdiskusi dalam kelompok tersebut.
- b) Guru memberikan materi atau bahan ajar yang menjadi sebuah pokok bahasan, berupa LKS.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran:

- a) Selama jam berlangsung, siswa akan bekerjasama dalam regu kelompok masing-masing untuk menemukan solusi dari masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.
- b) Siswa juga akan mengerjakan LKS yang ditugaskan oleh guru selama diskusi.

Fase 3: *Explanation* (penjelasan)

- 4) Kegiatan diskusi kelompok

Aktivitas guru dalam pembelajaran:

- a) Mendorong siswa untuk memaparkan sebuah konsep sesuai argument siswa sendiri.
- b) Meminta bukti pendukung dan argumen penjelasan siswa.
- c) Menampung argumen siswa dan memberi tanggapan yang sesuai dengan tema pembelajaran tersebut.
- d) Guru bertugas sebagai pemandu diskusi.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran:

- a) Siswa disuruh menjelaskan konsep dengan kalimatnya sendiri-sendiri.
- b) Siswa menunjukkan sebuah bukti atau klafirikasi terkait materi yang dijelaskan tadi.
- c) Siswa akan menjelaskan dengan secara kritis.²⁷

Fase 4: *Elaborasi* (penerapan)

- 5) Penjelasan konsep dari kegiatan demonstrasi

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran:

²⁷ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, 253.

Kegiatan ini memiliki tujuan supaya siswa mampu menemukan dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Untuk melakukan ini, siswa akan menggunakan lembar kerja sebagai perantara untuk menuangkan tanggapannya.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran:

Siswa diharapkan mampu menemukan dan menerapkan sebuah konsep dalam pemecahan masalah dengan adanya bantuan dari LKS. Selanjutnya, siswa memberikan contoh yang berkaitan dengan adanya materi tersebut.

c. Kegiatan penutup

Fase 5: *Evaluation* (evaluasi)

Aktivitas guru dalam pembelajaran:

Guru memberikan tugas kepada siswa sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran:

Siswa mendapat bimbingan guru guna penyelesaian tugas yang sudah diberikan oleh guru, sehingga para siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dengan adanya penerapan model terkhusus pada *Learning Cycle* “5E” yang diamati peneliti, siswa dapat memberikan dan dapat mengutarakan pendapatnya dalam memecahkan sebuah masalah sehingga siswa dapat memahami konsep yang sudah dibentuk.²⁸

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Learning Cycle*

Ada beberapa hal baik (kelebihan) dan beberapa hal buruk (kelemahan) tentang model siklus pembelajaran “5E”. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Learning Cycle* sebagai berikut.

a. Kelebihan *Learning Cycle*

- 1) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran,
- 2) Memudahkan daya ingat siswa mengenai materi yang telah di ajarkan oleh guru.
- 3) Memungkinkan siswa untuk mengutarakan pendapat dan ide mereka, yang dapat membantu mereka belajar dan memahami secara mendalam.

²⁸ Dwi Aprilia Astupura dan Hadma Yuliani, “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Motivasi dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Pokok Cahaya”, *Jurnal EduSains* 4, no. 1, (2016): 20, Diakses pada 5 Mei, 2022, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/edusains/article/view/244>.

- 4) Terakhir, pembelajaran bisa lebih bermakna bila dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik.
- b. Kelemahan *Learning Cycle*
- 1) Efektifitas pembelajaran menjadi rendah jika pendidik kurang menguasai sebuah materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak akan efektif.
 - 2) Guru harus sangat berpengetahuan tentang materi yang akan diajarkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif,
 - 3) Model pembelajaran ini membutuhkan banyak kreativitas, inovasi, dan organisasi.
 - 4) Model ini membutuhkan banyak waktu untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu penting untuk memiliki seorang guru yang berdedikasi pada proses ini.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” merupakan salah satu tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan dan sangat relevan untuk diterapkan di mata pelajaran dalam rumpun keagamaan ke Islaman diantaranya adalah mata pelajaran Fikih. Dengan model pembelajaran ini, lembaga/guru mengharapkan siswa untuk dapat memberikan ide-ide dengan cara yang sesuai dengan wawasan atau pengalaman serta kemampuan diri mereka sendiri. Artinya, mereka akan dapat memunculkan ide-ide yang sesuai dengan informasi yang diberikan guru kepada mereka. Sehingga siswa dapat belajar secara efektif dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

C. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Kata “Fikih” secara etimologis mempunyai arti "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu, “Fikih” juga bermakna sebagai "pengetahuan terhadap sesuatu serta memahaminya dengan baik". Sedangkan dalam kacamata morfologi, “Fikih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang mempunyai arti “paham/mengerti”. Berdasarkan klasifikasi dari pengertian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Fikih memberi pengertian atau pemahaman mengenai hukum syari’at yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

²⁹ Ngilimun, *Strategi Pembelajaran*, 255.

Fikih juga didefinisikan dari segi terminology, para *fuqoha'* atau ahli Fikih mendefinisikannya sejalan dengan perkembangan dari ilmu Fikih itu sendiri. Pemuka-pemuka mujtahid lahir tepat pada abad ke-II lalu membuat madhab-madhab kemudian madhab tersebut tersebar di berbagai kalangan umat Islam. Abu Hanifah merupakan orang pertama yang memberikan pengertian Fikih sebagaimana berikut علم يبين .
 Definisi tersebut memuat keseluruhan bagian-bagian kehidupan, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak serta tanpa pemisahan diantaranya.³⁰

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fikih, Fikih ialah hukum Islam yang sifatnya 'amali atau praktis, yang dipelajari melalui dalil-dalil yang rinci. Ulama Fikih adalah ulama yang mempelajari Fikih dan mendefinisikannya sebagai seperangkat hukum praktis yang ditentukan dalam Islam. Fikih juga bisa disebut sebagai kumpulan syari'at yang berkaitan dengan perilaku seorang *mukallaf*, yang bersumber dari dalil-dalil *tafshili*. Ilmu Fikih adalah ilmu yang membicarakan tentang hukum-hukum Islam sebagaimana dijelaskan di atas.³¹

Sedangkan mata pelajaran Fikih mempunyai pengertian sebagai salah satu mata pelajaran yang mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan praktik keagamaan Islam, termasuk hukum Islam (Fikih). Jenis pendidikan ini dimaksudkan untuk membantu siswa belajar bagaimana menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mata pelajaran Fikih adalah salah satu topik ajar yang dibahas dalam pendidikan agama Islam, dan siswa diajarkan bagaimana memahami dan mengamalkan tentang hukum-hukum Islam dari mata pelajaran tersebut. Tidak hanya itu, pendidikan agama Islam juga dapat membantu siswa belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.³²

³⁰ Arif Syarifudin, "Fikih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fikih", *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2, (2019): 200, Diakses pada 20 Juni, 2022, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almanhaj/article/view/170>.

³¹ Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1-2.

³² Zaenudim, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2, (2015): 302, Diakses pada 28 Juli, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/796>.

a. Pelajaran Fikih

Ilmu Fikih merupakan bagian dari kurikulum di madrasah atau sekolah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini ditetapkan oleh pemerintah dan berpedoman pada kurikulum operasional yang telah dirangkai dan dijalankan dilembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup banyak topik yang berbeda, dan masih terus dikembangkan. Pengembangan kurikulum PERMENAG mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, cakupan materi minimal, dan level kompetensi minimal guna pencapaian tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih.³³

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan guna membekali siswa agar dapat:

- 1) Hukum Islam adalah cara hidup yang didasarkan pada pemahaman dan mengikuti prinsip-prinsip agama Islam. Sehingga dapat digunakan untuk membantu seseorang menjalani hidup seperti yang diinginkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 2) Ada aturan yang berlaku bagi umat Islam terkait perilaku kita dan cara kita memperlakukan orang lain. Dengan demikian perlunya mematuhi aturan-aturan ini untuk menunjukkan keimanan kita kepada Allah dan menjadi orang yang baik dan perlu berhati-hati untuk mengikuti aturan ini dalam semua urusan kita dengan orang lain dan lingkungan.

Pemahaman dan pengetahuan mengenai tujuan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, serta dalam ketaatan beragama semakin meningkat, tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat yang terlandasi oleh hukum Islam.³⁴

³³ Nasiruddin, "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi" *Jurnal Pendidikan Islami* 14, no. 1, (2015): 34, Diakses pada 15 Juni, 2022, <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/110/105/>.

³⁴ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2, (2019), 37, Diakses pada 20 Mei, 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/in.php/makrifat/article/view/3454>.

c. Fungsi Pelajaran Fikih

Pelajaran Fikih (Hukum Islam) di Madrasah Aliyah dirancang untuk membantu siswa mempelajari dasar-dasar hukum Islam dan langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ini akan membantu mereka menjadi Muslim yang taat yang hidup dengan syariat Islam dengan benar.

d. Karakteristik Pelajaran Fikih

Pelajaran Fikih di madrasah memiliki ciri khas yaitu fokusnya pada pengajaran tentang hukum Islam. Hukum ini memiliki sifat khusus karena bertanggung jawab untuk memberikan motivasi juga kompensasi bagi orang-orang, serta memahami, menerapkan, dan mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Fikih ini juga mencakup berbagai topik, yang tidak terbatas pada apa yang dibahas di kelas. Selain itu, penerapan syariat Islam yang terdapat dimateri Fikih harus sejalan dengan yang berlaku di masyarakat saat ini, sehingga penerapan model demonstrasinya sesuai.³⁵

Sebagaimana dengan karakteristik tersebut, dalam proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan gaya *Learning Cycle* pembelajaran tersebut akan lebih hidup, karena siswa dipaksa untuk lebih aktif, partisipatif dan meningkatkan kreativitasnya. Proses pembelajaran Fikih yang menggunakan model *Learning Cycle* kedepannya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Adapun juga siswa akan lebih memahami apa yang dipelajarinya, karena siswa disitu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan mudah untuk diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekitarnya atau di masyarakat nanti ketika sudah lulus dari jenjang pendidikannya.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang Penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dalam Jurnal Edusains, volume 4, no. 1, (2016) atas nama Dwi Aprilia Astupura dan Hadma Yuliani yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Motivasi Dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Pokok

³⁵ Nasiruddin, “Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi”, 38.

Cahaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle* dengan tipe 5E sangat efektif dan menjadikan siswa lebih berperan aktif dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas mereka dengan cepat serta efisien. Untuk metode pembelajaran *Learning Cycle*, seperti model 5E ini yang digunakan pada mata pelajaran Sains, hasil belajar siswa sangat terlihat meningkat dan hasilnya cukup baik.³⁶

Persamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *Learning Cycle* “5E” dalam proses pembelajarannya. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada pembahasannya dimana pada penelitian terdahulu yaitu guna peningkatan motivasi dan keterampilan proses Sains, jenis penelitian, metode penelitian, pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, setting tempat, dan lokasi penelitian.

2. Penelitian dalam Jurnal Paedagogy (*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*), volume 7, no. 1, (2020) atas nama Asmuni yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Selong”. Berdasarkan penelitian ini model pembelajaran *Learning Cycle* menggunakan tipe 5E guna meningkatkan keaktifan dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran PAI yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Islam. Hasil keberhasilan model pembelajaran ini terlihat dari adanya peningkatan dari aktivitas belajar siswa, peningkatan penguasaan konsep, dan peningkatan hasil belajar pada siswa di sekolah.³⁷

Persamaan pada penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *Learning Cycle* “5E”, terdapat di jenjang yang sama serta membahas dalam lingkup keagamaan (Islam). Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan studi tindakan kelas dengan dua siklus, dan subyek pada kelas yang berbeda. Penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa,

³⁶ Dwi Aprilia Astupura, dan Hadma Yuliani, “Penerapan Model *Learning Cycle* Terhadap Motivasi dan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pokok Cahaya” 2.

³⁷ Asmuni, “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Selong”, *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 3, (2020), Diakses pada 8 Mei, 2022, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2743>.

meningkatkan penguasaan konsep siswa, hasil belajar siswa, jenjang pendidikan, setting dan lokasi penelitian.

3. Penelitian pada Jurnal Kumparan Fisika, volume 1, no. 1, (2018) atas nama Anggi Dwi Saputri, Rosane Medriati, dan Nyoman Rohadi yang berjudul “Penerapan Model *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Usaha dan Energi di Kelas X MIA 3 Kota Bengkulu”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* pada kelas IPA, siswa menjadi terbantu dalam peningkatan aktivitas belajarnya, dan menghasilkan hasil belajar yang kognitif, serta meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Selain itu, banyak terjadi perubahan antara sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran model ini.³⁸

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Learning Cycle*, dan sama-sama pada jenjang MA. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, hanya menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, serta mata pelajaran, setting penelitian, lokasi penelitian serta fokus masalahnya berbeda.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas peneliti selanjutnya akan melakukan pengkajian pada penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam proses pembelajaran Fikih di MA NU Al Hidayah. Dari sini, guru dapat lebih memahami tujuan pembelajaran, serta kemajuan siswa dalam hal hasil belajar. Dimana dalam pembelajaran Fikih ini dengan menggunakan model *Learning Cycle* menjadikan keterlibatan aktif pada siswa, pembelajaran menjadi menarik, pembelajaran tidak membosankan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Sehingga menghasilkan sebuah dampak motivasi siswa dalam belajar, keaktifan belajar siswa, kemandirian belajar siswa serta aktivitas belajar siswa. Dengan dampak tersebut siswa mendapatkan sebuah yaitu peningkatan pada hasil belajar.

³⁸ Anggi Dwi Saputri, Rosane Medriati, dan Nyoman Rohadi, “Penerapan Model *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Usaha dan Energi di Kelas X MIA 3 MAN 2 Kota Bengkulu”, *Jurnal Kumparan Fisika* 1, no. 1, (2018), Diakses pada 10 Juni, 2022, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisika/article/view/5824.

Model pembelajaran *Learning Cycle* sangat berbeda jika dibandingkan dengan model tradisional yang masih sering digunakan oleh sebagian guru. Model inovatif ini menjadikan peserta didik terbantu dalam proses belajarnya dengan cara dan hasil yang lebih efektif. Oleh sebab itu, model pembelajaran seperti ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif atau model yang digunakan untuk menumbuhkan rasa semangat dan memotivasi siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Dengan ini siswa diharapkan mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik sehingga bisa menghasilkan sebuah dampak prestasi dari hasil belajar tersebut.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka bagan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

